

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN RESILIENSI PENYINTAS BANJIR

Lina Iffata Fauziya*, Novy Helena Catharina Daulima

Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*E-mail: lina.iffata@gmail.com

Abstrak

Paska terjadinya bencana, penyintas mengalami beberapa fase bencana yang dapat mengarah pada masalah psikologis akibat peristiwa traumatik. Kemampuan resiliensi yang dihasilkan berdasarkan kecerdasan emosi penyintas diperlukan dalam fase pemulihan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas banjir. Penelitian deskriptif analitik ini dilakukan di Desa Cemara Kulon dengan *stratified random sampling* pada 122 penyintas bencana banjir Indramayu dengan menggunakan instrumen *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* dan *Connor-Davidson Resilience Scale*. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan ($p= 0,033$) dan kecerdasan emosi ($p= 0,000$) dengan resiliensi. Penyintas dengan kecerdasan emosi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk beresiliensi dengan baik. Oleh karena itu asuhan keperawatan jiwa dengan mengacu pada kecerdasan emosi penyintas diharapkan dapat membuat penyintas dalam kondisi yang resilien di fase pemulihan bencana. Kesegeraan asuhan keperawatan jiwa dan edukasi kesehatan jiwa paska bencana juga diharapkan dapat menurunkan angka kejadian dampak psikologis paska bencana.

Kata kunci: banjir, Indramayu, kecerdasan emosi, penyintas, resiliensi

Abstract

The Relationship of Emotional Intelligence and Resilience of the Flood Survivor's. Post-occurrence of disaster makes survivors experienced several phases of disaster that could lead to mental health problems because as a result of traumatic event. Resilience with the role of emotional intelligence is needed in post-disaster recovery phase. This study aims to determine the relationship between the characteristics of the flood survivors and their emotional intelligence with resilience. Analytic descriptive study was conducted in Cemara Kulon with stratified random sampling on 122 flood Indramayu survivors. The instruments used in this study were Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test and Connor-Davidson Resilience Scale. The result showed there were bound relationship between education ($p= 0.033$) and emotional intelligence ($p= 0.000$) with resilience. Survivors with high emotional intelligence have greater opportunities to resilience well. Therefore the mental health nursing care shall refer to the survivors' emotional intelligence so that survivors will be resilient in the recovery phase of disaster. The urgency of mental health nursing care and education on post-disaster is expected to reduce the incidence of post-disaster psychological impact.

Keywords: emotional intelligence, flood, Indramayu, resilience, survivor

Pendahuluan

Indonesia terletak diantara pertemuan empat lempeng benua dunia dan berpotensi mengalami bencana alam yang secara terus menerus terjadi seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, dan banjir (UU No. 24 Tahun 2007). Buku Tahunan Statistik PBB untuk Asia dan Pasifik 2014 menyatakan

kawasan Asia dan Pasifik merupakan wilayah yang rawan bencana dan menyumbang hingga lebih dari 60% jumlah masyarakat kelaparan dunia atau sebanyak 933 juta orang hidup (*United Nation News Center [UNNC], 2014*). Laporan oleh Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan RI (2014) menyebutkan, selama kurun waktu 5 tahun, antara tahun 2009-2013, terdapat 1.738 kejadian krisis ke-

sehatan akibat bencana, dengan 442 kejadian banjir, 239 kejadian tanah longsor, 187 kejadian angin puting beliung, dan 137 peristiwa konflik sosial.

Perubahan iklim yang ekstrem adalah salah satu penyebab terjadinya bencana. Perubahan iklim dapat menyebabkan peningkatan suhu, perubahan pada pola curah hujan, perubahan frekuensi dan intensitas cuaca ekstrem, serta kenaikan permukaan laut. Periode banjir pada Januari–Maret 2014 adalah bencana dengan dampak tertinggi (*United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs* [OCHA], 2014). Pada Januari 2014, Badan Nasional Penanggulangan Bencana melaporkan 108 kejadian banjir yang berdampak pada lebih dari 1.160.000 jiwa dan merusak 527 rumah. Jawa Barat menjadi salah satu dari beberapa daerah di Indonesia yang tergolong banjir terparah (OCHA, 2014).

Kabupaten Indramayu yang berlokasi di Provinsi Jawa Barat turut merasakan banjir tersebut akibat meluapnya sungai-sungai yang ada di Indramayu karena curah hujan yang tinggi. Menurut Sekda Indramayu, bencana banjir ini merupakan bencana banjir terbesar selama 30 tahun terakhir (Lilis, 2014). Kerugian yang ditimbulkan oleh banjir tersebut sangat besar, yaitu Rp 1.062 triliun. Infrastruktur, sektor pertanian dan perikanan budidaya dan pembenihan ikan dan udang yang menjadi unggulan Indramayu juga rusak akibat banjir.

Kejadian ini menimbulkan kehilangan pekerjaan bagi mayoritas warga Indramayu yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, termasuk dengan nelayan tambak dan petani garam di Desa Cemara Kulon, kabupaten Indramayu. Ini diperparah dengan ketinggian air yang men-capai hingga empat meter selama tujuh hari lamanya serta bantuan dari pemerintah mau-pun lembaga kemanusiaan tidak dapat segera datang setelah banjir terjadi karena lokasi Desa yang terisolir oleh medan yang berat. Warga yang bertahan hidup selama beberapa hari tanpa bantuan mengalami tingkat

stres yang tinggi dan beberapa diantaranya mengalami putus asa (*komunikasi personal*, Januari 2014). Tidak bekerja, rumah yang tenggelam, dan anggota keluarga yang sakit pasca bencana banjir tanpa ditangani segera meninggalkan kesedihan mendalam bagi para warga yang mengalami bencana banjir, yang kemudian disebut penyintas.

Stres yang dialami penyintas secara berkepanjangan mengakibatkan kesejahteraan hidup penyintas terganggu. Beberapa gangguan psikologis dapat terjadi akibat stres yang berat dan tidak ditangani, salah satunya depresi (Contrada & Baum, 2011). Beberapa tahun setelah terjadinya bencana, fase pemulihan akan dilewati oleh penyintas, bergantung bagaimana ia berespon pada tiap fase bencana. Merupakan suatu keharusan untuk dapat mengantisipasi respon psikologis penyintas dengan kemampuan untuk dapat bangkit kembali dari bencana yang telah dialami.

Kemampuan untuk dapat adaptif dengan kondisi setelah mengalami peristiwa traumatik disebut dengan resiliensi. Resiliensi didefinisikan oleh Masten dan Gwirtz (2006) sebagai suatu kemampuan untuk beradaptasi kembali secara positif ketika menghadapi kesulitan atau tekanan agar dapat kembali pada keadaan semula. Ini artinya kemampuan individu tersebut juga tercakup dalam faktor personal yang berkaitan dengan kompetensi dalam dirinya. Wilson (2006) menyiratkan bahwa kemampuan personal ini tercakup pada kecerdasan dalam memodulasi emosi, mengekspresikan emosi positif untuk mengatur keseimbangan yang berdampak dari kejadian yang sudah dialami.

Kecerdasan emosi sangat berpengaruh dalam diri manusia untuk berhubungan dengan orang lain dan diri sendiri dalam mengenali dan mengekspresikan perasaan. Interaksi personal akan sangat dipengaruhi pada kecerdasan yang dimiliki tiap individu. Kejadian banjir yang terjadi di Indramayu tentu menyisakan luka mendalam dengan banyaknya kehilangan yang terjadi. Penyintas banjir memerlukan penguat-

an terhadap resiliensi yang dimiliki dalam fase paska bencana tersebut dengan regulasi emosi yang baik. Penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosi dan resiliensi pada penyintas bencana banjir di Desa Cemara Kulon Indramayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pentingnya kecerdasan emosional dalam membangun kemampuan resiliensi penyintas banjir.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara dua variabel, yakni kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penyintas bencana banjir di Desa Cemara Kulon, oleh karena itu desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Jenis penelitian dikategorikan dalam penelitian kuantitatif dengan studi deskriptif analitik karena data dapat dianalisis menggunakan metode statistik konvensional dan menggambarkan hubungan antara dua variabel yang melibatkan banyak sampel (Peat, 2001).

Penelitian dilakukan di Desa Cemara Kulon, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingkat keparahan lokasi yang dilanda bencana banjir di kabupaten Indramayu pada Januari. Desa Cemara Kulon merupakan salah satu lokasi yang terparah dilanda banjir karena terletak di bagian terhilir perairan Kabupaten Indramayu. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada pekan pertama Mei 2015.

Populasi target dari penelitian ini adalah seluruh warga Desa Cemara Kulon yang mengalami bencana banjir Indramayu pada Januari 2014 dan merupakan kategori penyintas dewa-

sa yang berusia 19–64 tahun dari bencana tersebut. Total minimal sampel yang telah dihitung adalah 108 sampel dengan kriteria inklusi tidak mengalami gangguan psikososial, tidak mengalami penurunan fungsi kognitif berat, mampu membaca dan menulis, memahami bahasa Indonesia, serta bersedia menjadi responden.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner yang berisi karakteristik responden, kuesioner kecerdasan emosi *Schutte Self-Report Emotional Intelligence Test* (SSEIT) yang berisi 33 pernyataan ini didasarkan model asli yang dikemukakan oleh Salovey dan Mayer tentang kecerdasan emosi pada 1990 (Schutte, Malouff & Bhullar, 2009), serta kuesioner *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) yang mengukur tingkat resiliensi dan didesain sebagai pengisian 25 pernyataan secara mandiri (Davidson & Connor, 2014).

Setelah itu, data diolah dan diproses menggunakan sistem program komputer dan dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji proporsi pada setiap variabel penelitian, meliputi karakteristik responden, kecerdasan emosi dan resiliensi. Selain itu, uji *chi square* dengan kemaknaan $p < 0.05$ dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan tingkat resiliensi.

Hasil

Karakteristik Responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyintas yang mengalami bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon rata-rata berusia 34,75 tahun. Mayoritas karakteristik responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan (77%),

Tabel 1. Distribusi Kecerdasan Emosi Penyintas Bencana

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecerdasan Emosi		
a. Rendah	60	49,2
b. Tinggi	62	50,8
Total	122	100,0

Tabel 2. Distribusi Resiliensi Penyintas Bencana Banjir

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Resiliensi		
a. Rendah	61	50
b. Tinggi	61	50
Total	122	100,0

Tabel 3. Distribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Resiliensi Penyintas Bencana Banjir

Kecerdasan Emosi	Resiliensi				Total		OR (95% CI)	p
	Rendah		Tinggi		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Rendah	45	75	15	25	60	100	8,625 (3,8 – 19,4)	0,000
Tinggi	16	25,8	46	74,2	62	100		
Jumlah	61	50	61	50	122	100		

mengenyam pendidikan terakhir Sekolah Dasar (72,1%), serta bertatus perkawinan sudah menikah (94,3%). Sebagian besar responden pada penelitian ini juga memiliki tingkat kecerdasan emosi sedikit lebih tinggi (50,8%) dan resiliensi sebagian penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon menunjukkan tingkat resiliensi tinggi (50%).

Kecerdasan Emosi. Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan sebanyak 62 dari 122 orang atau sebesar 50,8% dari total responden penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon memiliki kecerdasan emosi yang sedikit lebih tinggi.

Resiliensi. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa penyintas bencana banjir Indramayu yang memiliki resiliensi tinggi dan rendah berjumlah sama, yaitu sebanyak 61 orang dan masing-masing memiliki presentase sebesar 50% dari total jumlah responden.

Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Resiliensi. Hasil analisis hubungan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi diperoleh bahwa sebanyak 15 penyintas dengan kecerdasan emosi rendah (25%) memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Sedangkan, di antara penyintas bencana banjir Indramayu pada 2014 yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, terdapat

46 orang (74,2%) di antaranya memiliki resiliensi yang tinggi pula. Dari hasil uji statistik, didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan resiliensi penyintas bencana banjir Indramayu. Analisis menghasilkan nilai OR sebesar 8,625 yang dapat disimpulkan bahwa penyintas yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki peluang sebesar 8,625 kali untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi daripada penyintas bencana yang kecerdasan emosinya rendah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia dengan tingkat resiliensi penyintas banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon ($p=0,116$). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Bonanno, Galea, Bucciarelli, dan Vlahov (2007) yang menyatakan partisipan dengan usia lebih tua (≥ 65 tahun) cenderung tiga kali lipat lebih resilien dibandingkan dengan partisipan yang tergolong usia muda (18 – 24 tahun) ($OR=3,11$). Gooding, Hurst, Johnson, dan Tarrier (2012) juga mengemukakan hal yang sama, bahwa hal ini dapat terjadi karena individu dengan usia dewasa akhir cenderung lebih dapat mampu meregulasi emosi dan memecahkan masalah, sedangkan resiliensi pada dewasa usia muda

didukung oleh faktor yang berkaitan dengan dukungan sosial.

Mayoritas penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon juga berjenis kelamin perempuan (77%). Hasil yang berbeda ditunjukkan sejumlah kasus bencana alam yang pada umumnya menisakan perempuan sebagai korban bencana. Sejumlah kasus bencana alam menunjukkan presentase jumlah kematian korban perempuan yang berada di angka yang tidak proporsional dibanding dengan laki-laki, yaitu 61% korban bencana angin topan Nargis di Myanmar, 90% dari 140.000 jiwa meninggal pada bencana angin topan Bangladesh pada tahun 1991, serta 55–70% kematian korban jiwa wanita pada tsunami Aceh, termasuk daerah terparah Aceh bagian utara Kuala Cangko yang 80% korbannya adalah wanita (Trohanis, Svetlosakova, & Carlsson-Rex, 2011).

Menurut *International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies* (2010), dijelaskan beberapa alasan terkait dengan hal tersebut ketidakmampuan perempuan dalam beberapa keahlian untuk bertahan hidup merupakan salah satu diantaranya. Kurangnya keahlian fisik ini telah menjadi faktor utama banyaknya korban bencana alam yang merupakan perempuan. Pada bencana tsunami 2004, dilansir di India banyaknya korban meninggal perempuan berjumlah tiga kali lebih banyak daripada laki-laki dan di Indonesia sendiri perbandingannya adalah empat kali lebih banyak. Meskipun jumlah ini tidak semuanya disebabkan ketidakmampuan untuk berenang, beberapa kasus bencana yang melaporkan perempuan mampu berenang, angka kematian secara keseluruhan berkurang hingga 60% (Guha-Sapir, 2004; I Smyth, 2005 dalam IRFC, 2010).

Alasan lain yang dijelaskan adalah kendala-kendala budaya pada beberapa daerah yang menghalangi mobilitas perempuan untuk menyelamatkan dirinya sendiri, seperti budaya yang menegaskan bahwa perempuan tidak boleh meninggalkan rumah tanpa persetujuan suaminya, atau keterbatasan dalam mengakses

bantuan fasilitas umum karena penggunaannya bersama dengan laki-laki. Sedangkan secara biologis, perempuan memiliki kekuatan fisik yang tidak sebanding dengan laki-laki, sehingga pada beberapa kasus bencana, akses terhadap makanan dan bantuan akan lebih berkurang dibandingkan dengan yang didapatkan laki-laki (IFRC, 2010)

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Cemara Kulon sejalan dengan kasus bencana alam badai Mitch di El Salvador dan Guatemala di tahun 1998 yang terdata bahwa mayoritas penyintasnya adalah perempuan. Beberapa penelitian mengungkapkan hal ini dapat terjadi oleh konsep sosial maskulinitas (IFRC, 2010). Norma maskulinitas ini mengharuskan laki-laki untuk mengambil keputusan beresiko tinggi agar dapat melindungi keluarga, kehidupan komunitas serta properti. Paska bencana terjadi, keputusan yang diambil oleh laki-laki terkadang mendorong aksi yang beresiko ketika sedang dalam masa pencarian dan penyelamatan properti, penyingkiran puing-puing paska bencana, merekonstruksi dan pencegahan penyintas lainnya untuk mendekati sisa bangunan serta penundaan mencari fasilitas konseling.

Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat resiliensi penyintas banjir di Indramayu ($p=0,282$). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bonanno, et al., 2007) dan menunjukkan bahwa laki-laki dinilai lebih resilien dibandingkan perempuan dan jenis kelamin muncul sebagai prediktor kuat pada resiliensi individu. Pada penelitian Bonanno et al. (2007), perempuan lebih cenderung mengalami kemungkinan penurunan tingkat resiliensi dibanding laki-laki ($OR=0,43$). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Erdogan, Ozdogan, dan Erdogan (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat resiliensi individu. Laki-laki dinilai memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan karena laki-laki lebih cenderung dapat mengatasi kesulitan dan penderita-

an dibandingkan dengan perempuan (Erdogan, et al., 2015).

Beberapa faktor dapat memengaruhi tingkat resiliensi antara perempuan dan laki-laki, salah satunya adalah kemiskinan (Trohanis et al., 2011). Pada negara berkembang seperti di Indonesia maupun di negara maju, 70% masyarakat miskinnya adalah perempuan yang sebagian besar beresiko untuk memiliki kemampuan yang minimal dalam mengatasi ketidakpastian akibat bencana alam, sehingga perempuan dipandang sebagai populasi yang rentan terhadap bencana karena adanya feminisasi kemiskinan (*United Nation*, 1995 dan Drexhage, 2006 dalam Ali, 2014). Lebih lanjut dijelaskan oleh Ali (2014), konstruksi sosial pada kerentanan perempuan telah membangun suatu pola sosioekonomi yang ada dan mengarahkan pada angka kematian yang lebih besar terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki ketika suatu bencana terjadi. Ini didukung budaya yang masih lazim berlaku di Indonesia dimana laki-laki lebih cenderung mendominasi dalam masyarakat, misalnya laki-laki sebagai pencari nafkah sementara perempuan lebih cenderung mengurus perihal rumah tangga dan tidak diperbolehkan bekerja.

Hasil penelitian di Desa Cemara Kulon sejalan dengan penelitian Karairmak (2010) pada penyintas gempa bumi Turki ($n=246$) dan penelitian Min, Yu, Lee, dan Chae (2013) pada pasien depresi dan/atau ansietas ($n=230$) yang mengindikasikan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan resiliensi individu. Jika dianalisis, hasil ketiga penelitian tersebut sangat dipengaruhi oleh jumlah proporsi jenis kelamin penelitian yang timpang antara perempuan dan laki-laki, yakni jumlah perempuan sebanyak 77% pada penelitian ini, 57,2% pada penelitian Min, et al. (2013) dan 61,4% pada penelitian Karairmak (2010).

Beberapa faktor dinilai berpengaruh dalam hasil proporsi jenis kelamin di Desa Cemara Kulon, seperti angka kemiskinan yang tinggi dan persepsi penyintas banjir laki-laki di Desa

Cemara Kulon yang menganggap tugas laki-laki adalah bekerja, sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penyintas banjir Indramayu laki-laki di Desa Cemara Kulon rata-rata berprofesi nelayan dan beranggapan sudah kodrat perempuan untuk berada di rumah dan memiliki waktu yang lebih luang untuk berpartisipasi di masyarakat.

Individu melek huruf dan memahami bahasa Indonesia di Desa Cemara Kulon juga lebih didominasi oleh perempuan, sehingga menyebabkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian lebih banyak perempuan. Hal ini sejalan dengan penjelesan Trohanis, et al. (2011) mengenai beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat resiliensi antara perempuan dan laki-laki, yaitu pembagian tugas, kemampuan bertahan hidup, keterampilan bertahan hidup, visibilitas pekerjaan, akses informasi, tingkat kemiskinan, faktor perkembangan manusia termasuk pola gizi, tingkat melek huruf, kesehatan, akses sumber daya, perlindungan hukum, serta pengaruh atas proses pengambilan keputusan.

Mayoritas pendidikan yang dimiliki penyintas banjir Indramayu adalah pada tingkat Sekolah Dasar (72,1%). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi, Karini, dan Agustin (2012) pada penyintas erupsi gunung Merapi di Desa Umbulharjo tetapi berbeda dengan hasil penelitian Amawidyati dan Utami (2007) pada penyintas gempa bumi Yogyakarta di Desa Timbulharjo, Bantul, yang mayoritas penyintasnya berpendidikan SMA dan kuliah.

Beberapa faktor teranalisis sehingga menyebabkan mayoritas pendidikan penyintas di Desa Cemara Kulon adalah jenjang SD. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat resiliensi penyintas banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon ($p=0,033$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cutter, Burton, dan Emrich (2010) serta penelitian Bonanno, Galea, Bucciarelli, dan Vlahov (2006) yang memperlihatkan se-

makin tinggi tingkat pendidikan individu maka resiliensinya juga semakin tinggi. Meskipun demikian, ketika faktor demografi, paparan, sumber dan tingkat stres dari penelitian ini secara statistik terkontrol, terlihat hasil bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi (berkuliah) tidak lebih resilien ($OR=0,51$) dibandingkan individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah (SMA) (Bonanno, et al., 2007).

Secara geografis, Desa Cemara Kulon yang terletak di kabupaten Indramayu merupakan daerah dengan kategori 3T (Tertinggal, Terpencil dan Terpelosok), sehingga infrastruktur yang menunjang untuk pendidikan masyarakat sangatlah minim. Terdata pada 2015, jumlah sekolah yang ada di Desa Cemara Kulon hanya ada dua, yaitu SDN Cemara Kulon dan SMPN Satu Atap 1 Losarang. Oleh karena itu, mayoritas warga Desa Cemara Kulon mengenyam sekolah paling tinggi pada jenjang SMP, jenjang selebihnya harus mengakses sekolah yang diakui mayoritas masyarakat tidak terjangkau, baik secara lokasi maupun secara finansial.

Faktor budaya dan ekonomi yang ada di Desa Cemara Kulon juga menyebabkan banyak penyintas yang tidak bersekolah dengan jenjang lebih tinggi dari SMP, utamanya kaum perempuan yang dituntut untuk mengurus perihal rumah tangga. Penyintas laki-laki juga diketahui lebih tinggi angka buta hurufnya karena sejak kecil sudah dituntut untuk menafkahi keluarganya dan tidak bersekolah. Beberapa hal inilah yang menyebabkan banyaknya penyintas banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon bersekolah pada jenjang pendidikan SD dan tidak memiliki hubungan dengan resiliensi.

Hasil penelitian di Desa Cemara Kulon menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status pernikahan sudah menikah (94,3%). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Campbell-Sills, Forde, dan Stein (2009) pada penelitian resiliensi di komunitas yang mendapatkan hasil mayoritas responden berstatus telah menikah (52,6%)

serta pada penelitian resiliensi di komunitas yang dilakukan Connor, Davidson, dan Lee (2003) yang menghasilkan mayoritas berstatus menikah (60%). Ini berbeda hasilnya jika dikaitkan dengan resiliensi, penelitian Campbell-Sills (2009) menyatakan terdapat hubungan antara status pernikahan dengan resiliensi ($p < 0,001$) sementara, hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara status pernikahan dan tingkat resiliensi penyintas banjir Indramayu ($p = 0,380$).

Hasil yang ditunjukkan Campbell-Sills (2009) menyatakan partisipan dengan status pernikahan cerai mati secara signifikan menunjukkan tingkat resiliensi yang rendah dibandingkan dengan status telah menikah maupun dengan cerai hidup. Faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan antara resiliensi dengan status pernikahan adalah adalah proporsi yang sangat timpang (94,3%) yang ditunjukkan pada populasi penelitian.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dan tingkat resiliensi penyintas banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon ($p = 0,000$). Hasil ini sejalan dengan penelitian resiliensi dan kecerdasan emosi remaja (Setyowati, Hartati, & Sawitri, 2010) yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara resiliensi dan kecerdasan emosi.

Penelitian yang dilakukan Schneider, et al. (2013) menyatakan bahwa kecerdasan emosi memainkan peranan penting dalam resiliensi seorang individu. Aspek-aspek dari kecerdasan emosi memberikan manfaat selama proses stres dengan mempromosikan respon psikologis dan fisiologis dari resiliensi. Aspek-aspek yang ada di kecerdasan emosi mempromosikan penilaian dengan pendekatan berorientasi stressor, pengalaman emosional, dan keterlibatan secara fisiologis.

Hasil analisis dari penelitian ini memperoleh sebanyak 15 penyintas dengan kecerdasan emosi rendah (25%) memiliki tingkat resiliensi

yang tinggi. Sedangkan di antara penyintas bencana banjir Indramayu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, terdapat 46 orang (74,2%) di antaranya memiliki resiliensi yang tinggi pula. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p(0,000) < \alpha(0,05)$ dan menghasilkan nilai OR sebesar 8,625 yang dapat disimpulkan bahwa penyintas yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki peluang sebesar 8,625 kali untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi daripada penyintas bencana yang kecerdasan emosinya rendah.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyintas yang mengalami bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon rata-rata berusia 34,75 tahun. Mayoritas karakteristik responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan, mengenyam pendidikan terakhir Sekolah Dasar, serta bertatus perkawinan sudah menikah. Sebagian besar responden pada penelitian ini juga memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi dan resiliensi sebagian penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon menunjukkan tingkat resiliensi tinggi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan resiliensi penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon. Tetapi tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, dan status pernikahan dengan resiliensi penyintas bencana banjir. Analisis yang dilakukan juga menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan resiliensi penyintas bencana banjir Indramayu di Desa Cemara Kulon.

Dapat disimpulkan bahwa penyintas yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memiliki tingkat resiliensi yang tinggi pula daripada penyintas bencana yang kecerdasan emosinya rendah. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk melatih kecerdasan emosi sejak dini pada

warga didaerah rawan bencana. Latihan ini berguna untuk meningkatkan kemampuan resiliensi warga yang pada akhirnya memampukan mereka untuk dapat tetap melanjutkan kehidupan dengan tetap sehat jiwa dan raga serta produktif (NN, NH, AR).

Referensi

- Ali, Z.S. (2014). Visual representation of gender in flood coverage of Pakistani print media. *Weather and Climate Extremes*, 4, 35–49. doi: 10.1016/j.wace.2014.04.001.
- Amawidyati, S.A.G., & Utami, M.S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Bonanno, G.A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2006). Psychological resilience after disaster: New York City in the aftermath of the September 11th terrorist attack. *Psychological Science*, 17 (3), 181–186. doi: 10.1111/j.1467-9280.2006.01682.x
- Bonanno, G.A., Galea, S., Bucciarelli, A., & Vlahov, D. (2007). What predicts psychological resilience after disaster? The role of demographics, resources, and life stress. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 75(5), 671–682. doi: 10.1037/0022-006X.75.5.671.
- Campbell-Sills, L., Forde, D.R., & Stein, M.B. (2009). Demographic and childhood environmental predictors of resilience in a community sample. *Journal of Psychiatric Research*, 43 (12), 1007–1012. doi: 10.1016/j.jpsychires.2009.01.013.
- Connor, K.M., Davidson, J.R.T., & Lee, L.C. (2003). Spirituality, resilience, and anger in survivors of violent trauma: A community survey. *Journal of Traumatic Stress*, 16 (5), 487–494. doi: 10.1023/A:1025762512279.
- Contrada, R.J., & Baum, A. (2011). *The handbook of stress science: Biology, psychology, and health*. New York: Spring Publishing Company, LLC.

- Cutter, S.L., Burton, C.G., & Emrich, C.T. (2010). Disaster resilience indicators for benchmarking baseline conditions. *Journal of Homeland Security and Emergency Management*, 7 (1), 51. doi:10.2202/1547-7355.1732
- Davidson, J.R.T., & Connor, K.M. Connor Davidson resilience scale manual (tidak dipublikasikan, 2014. Komunikasi personal dengan penulis) Enarson, E. (2000). *Gender and Natural Disasters* (No. 1). *Infocus Programme on Crisis Response and Reconstruction*. Retrieved from http://www.ilo.int/wcmsp5/groups/public/---ed_emp/---emp_ent/---ifp_crisis/documents/publication/wcms_116391.pdf
- Erdogan, E., Ozdogan, O., & Erdogan, M. (2015). University students' resilience level: The effect of gender and faculty. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 1262–1267. doi:10.1016/j.sbspro.2015.04.047
- Gooding, P.A., Hurst, A., Johnson, J., & Tarrier, N. (2012). Psychological resilience in young and older adults. *International Journal of Geriatric Psychiatry*, 27 (3), 262–270. doi: 10.1002/gps.2712
- International Federation of Red Cross and Red Crescent (IFRC). (2010). World disaster report: Focus on urban risk. Diperoleh dari <http://www.ifrc.org/en/publications-and-reports/world-disasters-report/wdr2010/>
- Karairmak, O. (2010). Establishing the psychometric qualities of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) using exploratory and confirmatory factor analysis in a trauma survivor sample. *Psychiatry Research*, 179 (3), 350–356. doi: 10.1016/j.psychres.2009.09.012
- Lilis, L. (2014, Januari 23). Banjir Indramayu terparah dalam 30 tahun. *Republika Online*. Diperoleh dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-barat-nasional/14/01/23/mzu09b-banjir-indramayu-terparah-dalam-30-tahun>
- Masten, A.S., & Gewirtz, A.H. (2006). Resilience in development: The importance of early childhood. *Centre of Excellence for Early Childhood Development*. Diperoleh dari <http://conservancy.umn.edu/handle/11299/53904>.
- Min, J.A., Yu, J.J., Lee, C.U., & Chae, J.H. (2013). Cognitive emotion regulation strategies contributing to resilience in patients with depression and/or anxiety disorders. *Comprehensive Psychiatry*, 54 (8), 1190–1197. doi: 10.1016/j.comppsy.2013.05.008.
- Peat, J.K. (2001). *Health science research: A handbook of quantitative methods*. Singapore: South Wind Production.
- Pratiwi, C.A., Karini, S.M., & Agustin, R.W. (2012). Perbedaan tingkat post-traumatic stress disorder ditinjau dari bentuk dukungan emosi pada penyintas erupsi merapi usia remaja dan dewasa di Sleman, Yogyakarta. *Wacana*, 4 (8), 86–115.
- Pusat Penanggulangan Krisis Departemen Kesehatan RI. (2014). *Statistik kejadian bencana tahun 2013*. Diperoleh dari <http://www.penanggulangankrisis.depkes.go.id/statistik-kejadian-bencana-tahun-2013>
- Schneider, T.R., Lyons, J.B., & Khazon, S. (2013). Emotional intelligence and resilience. *Personality and Individual Differences*, 55 (8), 909–914. doi:10.1016/j.paid.2013.07.460
- Schutte, N.S., Malouff, J.M., Bhullar, N., Saklofske, D.H., Zeidner, M., & Schwan, V.L. (2009). The Assessing Emotions Scale. In *Assessing Emotional Intelligence* (pp. 119–134). doi: 10.1007/978-0-387-88370-0_7.
- Setyowati, A., Hartati, S., & Sawitri, D.R. (2010). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai. *Jurnal Psikologi Undip*, 7 (1), 67–77.
- Trohanis, Z. E., Svetlosakova, Z., & Carlsson-Rex, H. (2011). *Making women's voices count in natural disaster programs in East Asia and the Pacific*. EAP DRM Knowledge Notes; No. 24. World Bank, Washington, DC. © World Bank. Diperoleh dari <https://open>

knowledge.worldbank.org/handle/10986/10091.

United Nation News Center. (2014). Asia-Pacific report: World's most disaster prone region experiences three-fold rise in deaths. Diperoleh dari <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=49642#.VJOKss9CA>.

United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA). (2014). *Dampak bencana alam meningkat*. Diperoleh dari http://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/Indonesia%20Humanitaria%20Bulletin%20-%20Jan-March%202014_Bahasa%20Indonesia.pdf.

Wilson, J.P. (2006). *The post traumatic self: Restoring meaning and wholeness to personality*. New York: Taylor and Francis Group.